

# Excelencia

Journal of Islamic Education & Management

Volume: 2, Nomor: 1, Tahun 2022

---

## Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo

*Elok Kuneta Faradila*

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia  
Email: elokkuneta9@gmail.com

*Basuki*

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia  
Email: basukinet344@gmail.com

### Abstract

*The development of the Islamic Religious Education curriculum that has not been maximized has resulted in a decline in student learning achievement. To overcome this problem, it is necessary to develop content standards in Permendikbud Number 21 of 2016, process standards in Permendikbud Number 22 of 2016, and assessment standards in Permendikbud Number 23 of 2016. Based on Law Number 20 of 2003 concerning the National Education System (SISDIKNAS) states that the curriculum is a set of plans and arrangements regarding the objectives, content, and learning materials as well as the methods used as guidelines for the implementation of learning activities. In chapter X article 36 paragraph 1 it is stated that curriculum development is carried out with reference to national education standards to realize national education goals. This study uses a qualitative approach. Data were collected through observation, interview and documentation techniques. The validity of the data is measured by the persistence of observation, triangulation, and checking. Data analysis includes data reduction, data presentation, verification and conclusion. The aims of this study are (1) to explain the development of the standard content of the Islamic Religious Education curriculum at SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo; (2) explaining the standard development process of Islamic Religious Education curriculum; and (3) explain the development of standards for assessment of Islamic Religious Education curriculum. The results showed that the development of content standards at SMP Negeri 1 Jetis included the development of extracurricular activities. The standard development process includes the development of a hidden curriculum, namely the role model of the teacher. The development of assessment standards includes combining the three aspects of assessment, namely social aspects, knowledge, and skills, which involve parental assistance.*

### Abstrak

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang belum maksimal mengakibatkan merosotnya prestasi belajar siswa. Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu adanya pengembangan standar isi pada Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016, standar proses pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, dan standar penilaian pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Pada bab X pasal 36 ayat 1 disebutkan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data diukur dengan ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pengecekan. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan. Tujuan

penelitian ini adalah (1) menjelaskan pengembangan standar isi kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo; (2) menjelaskan pengembangan standar proses kurikulum Pendidikan Agama Islam; dan (3) menjelaskan pengembangan standar penilaian kurikulum Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan standar isi di SMP Negeri 1 Jetis meliputi pengembangan kegiatan ekstrakurikuler. Pengembangan standar proses meliputi pengembangan *hidden curriculum* yaitu *role model* dari guru. Pengembangan standar penilaian meliputi penggabungan ketiga aspek penilaian yaitu aspek sosial, pengetahuan, dan keterampilan, dimana melibatkan bantuan orang tua.

**Keywords:** Pendidikan Agama Islam; Kurikulum; Pengembangan.

## Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000 Bab X pasal 36 ayat 1 menyebutkan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>1</sup> Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik.<sup>2</sup> Pengembangan kurikulum PAI sama saja dengan kegiatan menghasilkan kurikulum PAI yang baru. Pada pengembangan ini terdapat proses yang saling berkaitan antara satu komponen dengan komponen yang lain untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik dan berkualitas.<sup>3</sup>

Pada tataran realitas telah ditemukan informasi dari kepala sekolah di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo tentang pengembangan kurikulum PAI sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan pembelajaran mata pelajaran PAI mayoritas sudah sesuai dengan standar isi yang ada pada Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016, standar proses yang ada pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, dan standar penilaian yang ada pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016. Namun, masih ada beberapa kendala terkait pengimplementasiannya, diantaranya yaitu guru masih belum sepenuhnya menguasai kurikulum 2013, belum maksimal dalam membuat perangkat pembelajaran, masih ada guru yang gagap teknologi sehingga kurang *update* informasi sehingga pembelajaran berjalan dengan monoton, kurangnya kemampuan guru dalam mengatur kelas yang menjadikan suasana belajar kurang menarik sehingga minat belajar siswa kurang, dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

Standar isi adalah pendidikan mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan, kompetensi pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>5</sup> Fakta di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo menunjukkan bahwa terdapat masalah yang bertentangan dengan teori di atas yaitu penyusunan kurikulum belum melibatkan tim pengembang kurikulum dan juga rendahnya nilai pada aspek kompetensi isi, hal tersebut dapat dilihat dari hasil rapat mutu. Standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan satuan pendidikan dasar menengah untuk mencapai kompetensi lulusan.<sup>6</sup> Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan

---

<sup>1</sup> Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 59.

<sup>2</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 183-184.

<sup>3</sup> Didiyanto, "Paradigma Pengembangan Kurikulum PAI di Lembaga Pendidikan", (Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 1, No. 2, Juli -Desember 2017), 124.

<sup>4</sup> Hasil Observasi di SMP 1 Jetis pada hari Selasa 17 September 2020, pukul 08.00-10.00 WIB.

<sup>5</sup> Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016.

<sup>6</sup> Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016.

pembelajaran di SMP Negeri 1 Jetis masih terdapat beberapa kendala, diantaranya yaitu rendahnya efektivitas pendidikan. Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.<sup>7</sup> Fakta di lapangan menunjukkan bahwa terdapat kendala diantaranya yaitu, sebagian guru belum mengembangkan instrumen dan pedoman penilaian, belum melakukan penilaian dengan berbagai teknik, dan juga belum melakukan analisis hasil evaluasi.

Berdasarkan observasi awal telah ditemukan *social situation* yang bisa dijadikan sebagai model *problem solving* dari masalah pengembangan kurikulum PAI. *Social situation* yang dimaksud adalah: SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo, yaitu pada tahun pelajaran 2020/2021 sudah menggunakan kurikulum 2013, khususnya pada mata pelajaran PAI proses pembelajaran sudah cukup baik. Peneliti memilih melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo adalah dengan alasan bahwa SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo merupakan salah satu sekolah di Ponorogo yang memiliki beragam prestasi dan terakreditasi A. Mulai dari predikat Sekolah Sehat, Sekolah Ramah Anak, dan juga Sekolah Rujukan. Prestasi guru dan siswa juga terus mengalir. SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo mempunyai sarana dan prasarana yang lengkap sehingga dapat memudahkan bagi siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Untuk mewujudkan visi dan misi yang telah ditetapkan dan juga untuk menjawab tantangan zaman di era globalisasi ini, SMP Negeri 1 Jetis menggunakan fasilitas ICT-nya dalam proses pembelajaran. Berangkat dari peninjauan awal *social situation* diatas, peneliti akan mengungkap mengenai: **“Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo”**.

### Tinjauan Literatur

Ada beberapa penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, penelitian Aset Sugiana yang berjudul Pengembangan Kurikulum PAI dan Implementasinya di MTs Nurul Ummah Yogyakarta pada tahun 2019. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan implementasi kurikulum PAI pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan metode kualitatif. Datanya diperoleh dari guru Akidah Akhlak. Analisis informasi yang digunakan adalah mengklasifikasikan, mencampurkan, menafsirkan, serta merumuskan. Hasil penelitian: 1) Berpusat pada kemampuan pertumbuhan, kebutuhan, serta kepentingan siswa serta lingkungannya, 2) Bervariasi serta terpadu, 3) Paham terhadap pertumbuhan ilmu pengetahuan, teknologi, serta seni, 4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan, 5) Merata serta berkesinambungan, 6) Belajar sepanjang hidup, 7) Seimbang antara kepentingan nasional serta kepentingan wilayah. Implementasinya adalah: 1) Mengadakan Workshop ataupun mensosialisasikan tentang pembuatan RPP, 2) Memakai novel paket dari Kemenag serta pula kitab kuning, 3) Memperhatikan 3 aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik, serta 4) Memakai tata cara pendidikan nahwu amtsilati dari Jepara dan integrasi kurikulum dari Purworejo.<sup>8</sup> Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, membahas tentang pengembangan kurikulum PAI dan menggunakan satu tempat penelitian saja. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis adalah pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu fokus pada pengembangan dan implementasi kurikulum, sedangkan penelitian ini fokus pada pengembangan kurikulum PAI.

<sup>7</sup>Permendikbud Nomor 23 tahun 2016.

<sup>8</sup>Hasil penelitian Aset Sugiana yang berjudul Pengembangan Kurikulum PAI dan Implementasinya di MTs Nurul Ummah Yogyakarta pada tahun 2019.

*Kedua*, penelitian Ahmad Munir Saifulloh yang berjudul Pengembangan Kurikulum PAI di SMA (Studi Multikasus di SMA Negeri 2 Lumajang dan SMA Jenderal Sudirman Lumajang) pada Tahun 2018. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan pengembangan kurikulum PAI yang diterapkan di SMA Negeri 2 Lumajang dan SMA Jenderal Sudirman Lumajang dengan metode kualitatif rancangan studi multikasus. Pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Sedangkan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Temuan penelitian: (1) Perencanaan kurikulum PAI mempertimbangkan latar belakang, sumber ide, konsep, tujuan, landasan, dan prinsi-prinsip pengembangan kurikulum PAI. (2) Pelaksanaan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler serta didukung sarpras yang memadai. (3) Evaluasi dilakukan dengan melibatkan pihak internal dan eksternal.<sup>9</sup> Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang pengembangan kurikulum PAI dan menggunakan satu tempat penelitian saja. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah pada pendekatan penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan penelitian kualitatif studi kasus, sedangkan penelitian peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian terdahulu menggunakan dua tempat penelitian, sedangkan penelitian peneliti menggunakan satu tempat penelitian saja.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Pirdaus yang berjudul Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis *Religious Culture* di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Aceh pada Tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan Pengembangan kurikulum PAI berbasis *Religious Culture* di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara dengan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif, pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses Perencanaan meliputi studi kelayakan pengembangan kurikulum berbasis *Religious Culture*. (2) Pelaksanaan berbasis *religious culture* ini dapat di lihat bahwa kurikulum SMA Negeri 15 BNA ini memiliki jam pembelajaran yang di sesuaikan dengan pendidikan nasional dan memiliki jam tambahan pada sore hari. (3) Evaluasi kurikulum dilakukan secara matang dan melakukan perubahan kepada arah yang lebih baik.<sup>10</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang pengembangan kurikulum PAI, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan satu tempat penelitian saja. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada penelitian terdahulu penelitian terfokus pada pengembangan PAI Berbasis *Religious Culture*. Sedangkan pada penelitian peneliti membahas pengembangan kurikulum PAI secara umum saja.

#### A. Model Pengembangan Standar Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Secara etimologis, kurikulum berasal dari Bahasa Yunani yaitu *curriculum* berasal dari kata “*curre*” yang berarti: berlari cepat, maju dengan cepat, merambat, tergesa-gesa, menjelajahi, menjalani, dan berusaha. Kurikulum juga diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh seorang pelari mulai dari *start* hingga *finish*. Sedangkan secara

<sup>9</sup>Hasil penelitian Ahmad Munir Saifulloh yang berjudul Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Menengah Atas (SMA) (Studi Multikasus di SMA Negeri 2 Lumajang dan SMA Jenderal Sudirman Lumajang) pada Tahun 2018.

<sup>10</sup>Hasil penelitian Pirdaus yang berjudul Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis *Religious Culture* di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Aceh pada Tahun 2016.

terminologi, kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus dikuasai siswa untuk mendapatkan ijazah atau baik kelas.<sup>11</sup>

Sebagai program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis, kurikulum mengemban peranan yang sangat penting bagi pendidikan siswa, yaitu (1) peran konservatif, hal ini sesuai dengan gagasan pendidikan itu sendiri, yang berfungsi sebagai jembatan antara siswa sebagai siswa dan orang dewasa, dalam interaksi sosial yang semakin lama semakin kompleks (2) peran kritis atau evaluatif, kurikulum akan berperan aktif dalam pengendalian sosial dan menekankan pada unsur berpikir kritis. Nilai sosial yang tidak lagi sesuai dengan kondisi masa depan telah dihilangkan, dan modifikasi serta perbaikan telah dilakukan. dan (3) peran kreatif, untuk membantu setiap orang menyadari potensi penuh mereka, kursus ini menciptakan kursus, pengalaman, cara berpikir, kemampuan dan keterampilan baru, yang semuanya bermanfaat bagi masyarakat.<sup>12</sup>

Kurikulum Pendidikan Agama Islam harus berdasarkan pada Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi. Dalam hal sikap spiritual dan sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan, standar isi telah disesuaikan dengan esensi tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, standar isi dirumuskan untuk menentukan ruang lingkup dan tingkat kompetensi berdasarkan kemampuan lulusan (yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan) yang ditentukan dalam "Standar Kompetensi Lulusan". Karakteristik, penerapan, kesesuaian, lebar dan kedalaman materi ditentukan sesuai dengan karakteristik kompetensi dan proses kompetensi. Ketiga kemampuan ini memiliki proses akuisisi yang berbeda. Sikap dibentuk melalui kegiatan: penerimaan, pelaksanaan, penghargaan, penghargaan dan praktik. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Keterampilan diperoleh melalui kegiatan berikut: observasi, pertanyaan, eksperimen, penalaran, presentasi dan kreasi. Perbedaan karakteristik kemampuan dan proses perolehannya akan memengaruhi standar isi.<sup>13</sup>

#### B. Pola Pengembangan Standar Proses Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pembelajaran diatur dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan.<sup>14</sup> (1) Pola Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*), proses belajar mengajar model *Direct Instruction* dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek dan kerja kelompok. Saat menggunakan *Direct Instruction*, seorang guru juga dapat mengaitkan dengan diskusi kelas dan belajar kooperatif, sebagaimana dikemukakan oleh Kardi bahwa seorang guru dapat menggunakan *Direct Instruction* untuk mengajarkan materi atau keterampilan baru, kemudian diikuti oleh diskusi kelas untuk melatih siswa berfikir tentang topik tersebut, lalu membagi siswa menjadi kelompok-kelompok belajar kooperatif untuk menerapkan keterampilan yang baru diperolehnya dan membangun pemahamannya sendiri tentang materi pembelajaran.<sup>15</sup> (2) Pola Pembelajaran Tidak

<sup>11</sup>Yuberti, Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan (Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014), 73.

<sup>12</sup>Oemar Hamalik, Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum, 11-13

<sup>13</sup>Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016.

<sup>14</sup>Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016.

<sup>15</sup>Hunaepi, Taufik Samsuri & Maya Afrilyana, Model Pembelajaran Langsung Teori dan Praktik (Mataram: Duta Pustaka Ilmu, 2014), 56-57.

Langsung (*Indirect Instruction*), pada pembelajaran tidak langsung, peran guru bukan lagi sebagai guru diktator, melainkan sebagai fasilitator, penyemangat, dan sumber belajar, sehingga guru hanya memberikan umpan balik dan bimbingan kepada siswa. Adanya penerapan pola ini, siswa akan termotivasi untuk memperoleh informasi tersebut, sehingga siswa memiliki lebih banyak ruang untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan pemberian jawaban. Rasa takut memberikan jawaban yang salah juga akan berkurang. Strategi pembelajaran ini juga akan membantu mengembangkan kreativitas, keterampilan, dan keterampilan pribadi siswa. Ini karena ketika siswa mengembangkan kemampuan untuk mendeskripsikan pemahaman tersebut, mereka biasanya akan lebih memahami materi dan gagasan.<sup>16</sup> (3) Pola Pembelajaran Tersembunyi (*Hidden Curriculum*), kurikulum tersembunyi adalah tingkah laku, sikap, cara berbicara, dan perlakuan guru terhadap siswa yang mengandung informasi moral. Menurut Dede Rosyada, inti dari *hidden curriculum* adalah kebiasaan sekolah dalam menerapkan disiplin kepada siswa, seperti ketepatan masuk kelas guru, kemampuan dan cara guru menguasai kelas, serta kebiasaan guru ketika memberi sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan di dalam atau di luar kelas.<sup>17</sup>

## Metode

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku (tindakan) yang diamati.<sup>18</sup> Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri yang membedakannya dengan penelitian lainnya, diantaranya yaitu: *naturalistic, descriptive data, concern with process, inductive, and meaning*.<sup>19</sup> Melalui pendekatan deskripsi bertujuan untuk menggambarkan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada jenjang SMP tersebut, penelitian ini akan mendeskripsikan tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *single-case studies*, yaitu desain penelitian kualitatif yang digunakan untuk satu kasus/tempat atau subjek studi yang memiliki *social situation* yang ingin mengetahui tentang fenomena yang ada dan dalam kondisi yang alamiah.<sup>20</sup> Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan tidak diwakilkan.

Untuk pengambilan data dalam penelitian ini, peneliti mengambil sumber dari subjek dan informan penelitian yang telah ditentukan. Sumber utama data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.<sup>21</sup>

<sup>16</sup>Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), 18-19

<sup>17</sup>M. Slamet Yahya, *Hidden Curriculum Pada Sistem Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2013* (Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1 Nopember 2013), 128.

<sup>18</sup> Robert C. Bogdan & S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods* (New York: John Wiley, 1975), 5.

<sup>19</sup> Robert C. Bogdan, & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education; An introduction to theory and methods* (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982), 4.

<sup>20</sup>Ibid.,63.

<sup>21</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 112



Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada wawancara mendalam, observasi berperan serta, dan dokumentasi.<sup>22</sup> **Teknik pengumpulan pertama** adalah wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan kedua adalah observasi. Teknik pengumpulan ketiga adalah dokumentasi.

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggabungkan analisis data kualitatif menurut Miles Matthew B. dan A. Michael Huberman dalam bukunya *Qualitative Data Analysis* yaitu teknik data oleh Miles ada 3, yaitu: reduksi data, *data display*, dan *conclusion*. Teknik pengecekan keabsahan data pada penelitian ini adalah dengan meningkatkan ketekunan dan triangulasi.<sup>23</sup>

## Hasil Penelitian

Model pengembangan kurikulum adalah model yang digunakan untuk mengembangkan suatu kurikulum, dimana pengembangan kurikulum dibutuhkan untuk memperbaiki atau menyempurnakan kurikulum yang dibuat untuk dikembangkan sendiri baik dari pemerintah pusat, pemerintah daerah atau sekolah. SMP Negeri 1 Jetis merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013 sejak tahun 2013. Di sekolah tersebut juga sudah menerapkan pembelajaran abad 21 mengikuti perkembangan revolusi industri 4.0.

### 1. Pengembangan standar isi kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo

Pada pembelajaran abad 21 pendidikan melibatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yakni kritis, kreatif, dan kemampuan dalam kolaboratif, komunikatif serta mengikuti perkembangan IT. Pendidikan harus dapat mengembangkan karakter dan kecakapan, baik yang terkait dengan pilar pendidikan maupun kecakapan yang dibutuhkan di abad 21, termasuk peningkatan profesi dan kompetensi guru, karakteristik pembelajaran, dan karakteristik peserta didik, serta kecakapan hidup dalam berkarir.

Di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo bahwasanya guru sebagai salah satu penentu keberhasilan pembelajaran sangat bertanggung jawab dalam perencanaan pembelajaran. Pada proses perencanaan pembelajaran tersebut, peneliti ikut serta dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran. Diantaranya yaitu ikut serta dalam mempersiapkan Prota, Promes, Silabus, RPP, dan perangkat pembelajaran lainnya. Semua perangkat pembelajaran dibuat dengan berpedoman pada buku Dokumen 1 Kurikulum yang telah dibuat oleh Kepala Sekolah.<sup>24</sup>

Pada Undang-undang Nomor 23 Tahun 2000 bab X pasal 36 ayat 1 menyebutkan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan,

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 224-225.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 272-274.

<sup>24</sup> Hasil Observasi di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo pada hari Selasa 09 Februari 2021, pukul 08.00-11.00 WIB.

agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Pengembangan kurikulum setidaknya memiliki empat tujuan yang substansial, yaitu: merekonstruksi kurikulum sebelumnya, menginovasi, beradaptasi dengan perubahan sosial (sisi positifnya), dan mengeksplorasi pengetahuan yang masih tersembunyi berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan. Pengembangan kurikulum harus berakar, namun harus juga berpucuk menjulang tinggi, beranting, dan berdaun rindang. Berakar berarti tetap berpegang kepada falsafah bangsa dan menjulang berarti mengikuti perubahan dan perkembangan zaman.

Pada pengembangan kurikulumnya, SMP Negeri 1 Jetis menggunakan model *top-down (line administrative)* dimana pemerintah sebagai administrator. Rencana pengembangan kurikulum dimulai dengan pejabat tingkat tinggi (direktur). Pejabat tersebut mengambil keputusan tentang rencana pengembangan kurikulum dan kebutuhan pelaksanaannya, kemudian bertemu dengan staf langsung (bawahannya) dan meminta kepada Komite Sekolah (Komite Sekolah) untuk memberikan dukungan. Langkah selanjutnya adalah membentuk panitia pengarah yang terdiri dari pejabat administrasi tingkat tinggi, seperti asisten administrasi, kepala sekolah, pengawas, dan guru inti. Panitia pengarah merumuskan rencana induk, merumuskan pedoman kerja, dan menyiapkan pernyataan filosofis dan tujuan untuk semua sekolah di daerah (kabupaten). Selain itu, panitia pengarah dapat mengikutsertakan organisasi non sekolah/tokoh masyarakat sebagai panitia pembina untuk bekerja sama dengan personel sekolah menyusun berbagai rencana, arahan, dan tujuan yang ingin dicapai. Setelah merumuskan kebijakan kurikulum, panitia pengarah memilih dan menugaskan anggota staf sebagai panitia pelaksana (panitia kerja) yang bertanggung jawab atas penataan kurikulum. Panitia merumuskan tujuan keseluruhan dan spesifik, isi (materi), kegiatan pembelajaran, dsb. Dari mata kuliah tersebut berdasarkan pedoman/acuan kebijakan yang ditentukan oleh panitia pengarah. Panitia melaksanakan tugasnya di luar jam kerja normal dan tidak menerima kompensasi apapun. Alasan mengadopsi kondisi ini terkait dengan tanggung jawab guru untuk memahami kurikulum dengan benar dan meningkatkan kualitas kurikulum itu sendiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kerjasama yang baik antara Pemerintah dan seluruh stakholder dalam pengembangan kurikulum dapat membuat SMP Negeri 1 Jetis menjadi sekolah Negeri yang memperhatikan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman sehingga menjadi sekolah yang maju dan berprestasi. Perkembangan standar isi kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Jetis dikembangkan dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler bidang keagamaan, yaitu pesantren kilat (Romadhon), Kultum pagi, baca tulis Al-Qur'an, dan Qiro'ah/tartil Al-Qur'an, dan Hadroh Al-Banjari.<sup>25</sup>

## 2. Pengembangan standar proses kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan kurikulum merupakan bagian dari pengembangan kurikulum. Berhasil tidaknya pengembangan kurikulum ditentukan oleh maksimal tidaknya pelaksanaan kurikulum. Keberhasilan pembelajaran ditunjukkan oleh dikuasainya tujuan pembelajaran oleh siswa, salah satu faktor keberhasilan dalam pembelajaran adalah faktor kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang

<sup>25</sup>Hasil Obseravi di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo pada hari Selasa 09 Februari 2021, pukul 08.00-11.00 WIB.



efektif tidak dapat muncul dengan sendirinya, tetapi guru harus dapat menciptakan pembelajaran yang memungkinkan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal. Pola umum kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dengan anak didik dengan bahan pelajaran sebagai perantaranya. Guru yang mengajar, anak didik yang belajar. Gaya mengajar guru memengaruhi gaya belajar anak didik. Pembelajaran yang direncanakan dengan matang, akan dapat memudahkan guru dalam proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran. Rencana guru yang matang tersebut dapat dilihat dari kesiapan guru dalam menyiapkan administrasi pembelajarannya. Guru harus memiliki prota, promes, silabus, RPP, KKM, KI-KD, penilaian, dan perangkat pembelajaran lainnya.

SMP Negeri 1 Jetis menerapkan pola pembelajaran berupa *direct learning* dan *indirect learning*. Untuk pengembangan standar proses kurikulum Pendidikan Agama Islam sekolah ini mengembangkannya dengan *hidden curriculum*, yaitu *role model* dari guru. Segala sesuatu yang dapat berpengaruh di dalam berlangsungnya pengajaran dan pendidikan, yang mungkin meningkatkan atau mendorong atau bahkan melemahkan usaha pencapaian tujuan pendidikan dapat dikatakan dengan *hidden curriculum*. *Hidden curriculum* sebagai hal yang berhubungan dengan pendidikan moral dan peranan guru dalam mentransformasikan standar moral. Guru sebagai *role model* menjadi salah satu hal penting yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter selain program yang telah disusun oleh sekolah. Hal ini dikarenakan pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang suka meniru, sehingga saat guru menjadi model individu yang berkarakter dan dapat diamati oleh peserta didik secara langsung, maka peserta didik akan cenderung lebih mudah menirukan kepribadian guru yang berkarakter tanpa paksaan. Melalui kegiatan meniru tersebut, secara berkelanjutan kepribadian peserta didik akan terbentuk menjadi kepribadian yang berkarakter seperti yang dicontohkan oleh guru.

### 3. Pengembangan standar penilaian kurikulum Pendidikan Agama Islam

Evaluasi pendidikan adalah proses sistematis yang digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi kemampuan siswa dalam menguasai materi yang dikomunikasikan melalui proses pembelajaran dengan menetapkan skor atau nilai. Untuk dapat melakukan evaluasi, alat ukur (*instrument test*) harus valid dan reliabel.<sup>26</sup> Sebagai umpan balik dari kegiatan pendidikan dan pembelajaran, evaluasi harus dapat berfungsi dan bermakna bagi semua pihak yang terlibat. Dengan demikian, hasil evaluasi dapat memberikan makna dan dapat ditindaklanjuti untuk meningkatkan program dan produk pendidikan. Arti penting dari hasil evaluasi dapat dilihat dari fungsi evaluasi itu sendiri, fungsi evaluasi itu sendiri merupakan umpan balik (*feedback*) untuk kegiatan pembelajaran dan pendidikan.<sup>27</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti mengenai pengembangan standar penilaian kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo bahwasanya siswa yang mengalami kesulitan atau kendala dalam proses pembelajaran, maka akan dipanggil ke sekolah untuk berkonsultasi dengan guru kelas dan guru Bimbingan Konseling. Apabila dengan berkonsultasi masih tetap tidak mampu menyelesaikan masalah atau kendala yang dihadapi oleh siswa, maka guru/wali kelas dan juga guru Bimbingan Konseling akan berkonsultasi dengan orang tua siswa tersebut. Saat proses observasi

<sup>26</sup> Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori dan Praktek* (Banjarmasin: IAIN Antarsari Press, 2014). 166.

<sup>27</sup>Ibid.,177.

berlangsung, ada beberapa orangtua yang datang ke sekolah untuk menindaklanjuti panggilan dari pihak sekolah terkait dengan masalah atau kendala yang dihadapi oleh putra-putrinya.<sup>28</sup>

Hasil evaluasi digunakan untuk menyempurnakan sistem bimbingan peserta didik untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang memerlukan. Objek evaluasi adalah tingkah laku peserta didik, yaitu perubahan tingkah laku yang diinginkan pada akhir kegiatan pendidikan, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Teknik evaluasi yang digunakan tidak hanya tes (tulisan, lisan, dan perbuatan), tetapi juga non tes (observasi, wawancara, skala sikap, dan sebagainya). Untuk mendorong peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah telah menerapkan sistem pendidikan yang terstandarisasi yang harus dilaksanakan oleh seluruh institusi pendidikan di Indonesia. Rencana ini dinamakan standar nasional pendidikan, kemudian menjadi dasar bagi pemerintah untuk melaksanakan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan. Adanya penerapan standar tersebut diharapkan kualitas pendidikan di Indonesia semakin meningkat. Di SMP Negeri 1 Jetis, evaluasi juga didasarkan dengan 8 SNP dan hasilnya dalam bentuk rapor mutu. Pada proses penyiapan, “Standar Nasional Pendidikan” telah dipersiapkan secara terencana, terarah dan berkelanjutan untuk beradaptasi dengan perubahan kehidupan yang terjadi dalam skala nasional dan global.

Pada tahap evaluasi kurikulum, SMP Negeri 1 Jetis menggunakan evaluasi model kesesuaian yaitu mengevaluasi kurikulum dengan cara menyesuaikan antara hasil pembelajaran dengan tujuan yang telah ditetapkan. Teknik yang dipakai adalah teknik test dan non test. Untuk teknik test menggunakan tes lisan, tulis, dan juga pengamatan terhadap perilaku siswa. Sedangkan untuk teknik nontest menggunakan portofolio, wawancara, observasi, dan jurnal. Standar penilaian di SMP Negeri 1 Jetis yaitu dengan penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. Untuk pengembangan standar penilaian kurikulum Pendidikan Agama Islam yaitu dengan mengolaborasikan antara ketiga aspek penilaian tersebut dan dengan bantuan dari orangtua siswa.

## **Pembahasan**

Pengembangan kurikulum setidaknya memiliki empat tujuan yang substansial, yaitu: merekonstruksi kurikulum sebelumnya, menginovasi, beradaptasi dengan perubahan sosial (sisi positifnya), dan mengeksplorasi pengetahuan yang masih tersembunyi berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan. Pengembangan kurikulum harus berakar, namun harus juga berpucuk menjulang tinggi, beranting, dan berdaun rindang. Berakar berarti tetap berpegang kepada falsafah bangsa dan menjulang berarti mengikuti perubahan dan perkembangan zaman. Pengembangan kurikulum SMP Negeri 1 Jetis menggunakan model *top-down (line administrative)* dimana pemerintah sebagai administrator. Rencana pengembangan kurikulum dimulai dengan pejabat tingkat tinggi (direktur). Pejabat tersebut mengambil keputusan tentang rencana pengembangan kurikulum dan kebutuhan pelaksanaannya, kemudian bertemu dengan staf langsung (bawahannya) dan meminta kepada Komite Sekolah (Komite Sekolah) untuk memberikan dukungan. Langkah selanjutnya adalah membentuk panitia pengarah yang terdiri dari pejabat administrasi tingkat tinggi, seperti

---

<sup>28</sup>Hasil Obseravi di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo pada hari Selasa 09 Februari 2021, pukul 08.00-11.00 WIB.

asisten administrasi, kepala sekolah, pengawas, dan guru inti. Panitia pengarah merumuskan rencana induk, merumuskan pedoman kerja, dan menyiapkan pernyataan filosofis dan tujuan untuk semua sekolah di daerah (kabupaten). Selain itu, panitia pengarah dapat mengikutsertakan organisasi non sekolah/tokoh masyarakat sebagai panitia pembina untuk bekerja sama dengan personel sekolah menyusun berbagai rencana, arahan, dan tujuan yang ingin dicapai.

Setelah merumuskan kebijakan kurikulum, panitia pengarah memilih dan menugaskan anggota staf sebagai panitia pelaksana (panitia kerja) yang bertanggung jawab atas penataan kurikulum. Panitia merumuskan tujuan keseluruhan dan spesifik, isi (materi), kegiatan pembelajaran, dsb. Dari mata kuliah tersebut berdasarkan pedoman/acuan kebijakan yang ditentukan oleh panitia pengarah. Panitia melaksanakan tugasnya di luar jam kerja normal dan tidak menerima kompensasi apapun. Alasan mengadopsi kondisi ini terkait dengan tanggung jawab guru untuk memahami kurikulum dengan benar dan meningkatkan kualitas kurikulum itu sendiri. Adanya kerjasama yang baik antara Pemerintah dan seluruh stakeholder dalam pengembangan kurikulum dapat menjadikan SMP Negeri 1 Jetis menjadi sekolah yang memperhatikan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman sehingga menjadi sekolah yang maju dan berprestasi. Perkembangan standar isi kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Jetis dikembangkan dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler.

Pelaksanaan kurikulum merupakan bagian dari pengembangan kurikulum. Berhasil tidaknya pengembangan kurikulum ditentukan oleh maksimal tidaknya pelaksanaan kurikulum. Keberhasilan pembelajaran ditunjukkan oleh dikuasainya tujuan pembelajaran oleh siswa, salah satu faktor keberhasilan dalam pembelajaran adalah faktor kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang efektif tidak dapat muncul dengan sendirinya, tetapi guru harus dapat menciptakan pembelajaran yang memungkinkan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal. Pola umum kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dengan anak didik dengan bahan pelajaran sebagai perantaranya. Gaya mengajar guru memengaruhi gaya belajar anak didik. Pembelajaran yang direncanakan dengan matang, akan dapat memudahkan guru dalam proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran. Rencana guru yang matang tersebut dapat dilihat dari kesiapan guru dalam menyiapkan administrasi pembelajarannya. Guru harus memiliki prota, promes, silabus, RPP, KKM, KI-KD, penilaian, dan perangkat pembelajaran lainnya. Ketika pelaksanaan pembelajaran, guru PAI di SMP Negeri 1 Jetis selalu mempersiapkan dengan matang, mulai dari administrasi pembelajaran, pelaksanaannya, dan juga penilaian terhadap hasil belajar siswa. Pembelajaran yang digunakan di sekolah tersebut memadukan dua pola pembelajaran, yaitu pola pembelajaran langsung (*Direct Instruction*), pola pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*). Untuk pengembangan standar proses kurikulum Pendidikan Agama Islam yaitu dengan *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi melalui pembiasaan-pembiasaan dan *role model* guru.

Evaluasi pendidikan adalah proses sistematis yang digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi kemampuan siswa dalam menguasai materi yang dikomunikasikan melalui proses pembelajaran dengan menetapkan skor atau nilai. Untuk dapat melakukan evaluasi, alat ukur (*instrument test*) harus valid dan reliabel.<sup>29</sup> Sebagai umpan balik dari kegiatan pendidikan dan pembelajaran, evaluasi harus dapat berfungsi dan bermakna bagi semua pihak

---

<sup>29</sup>Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori dan Praktek*, 166.

yang terlibat. Dengan demikian, hasil evaluasi dapat memberikan makna dan dapat ditindaklanjuti untuk meningkatkan program dan produk pendidikan. Arti penting dari hasil evaluasi dapat dilihat dari fungsi evaluasi itu sendiri, fungsi evaluasi itu sendiri merupakan umpan balik (*feedback*) untuk kegiatan pembelajaran dan pendidikan.<sup>30</sup>

Pada tahap evaluasi kurikulum, SMP Negeri 1 Jetis menggunakan evaluasi model kesesuaian yaitu mengevaluasi kurikulum dengan cara menyesuaikan antara hasil pembelajaran dengan tujuan yang telah ditetapkan. Teknik yang dipakai adalah teknik test dan non test. Untuk teknik test menggunakan tes lisan, tulis, dan juga pengamatan terhadap perilaku siswa. Sedangkan untuk teknik nontest menggunakan portofolio, wawancara, observasi, dan jurnal. Standar penilaian di SMP Negeri 1 Jetis yaitu dengan penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. Untuk pengembangan standar penilaian kurikulum Pendidikan Agama Islam yaitu dengan mengkolaborasikan antara ketiga aspek penilaian tersebut dan dengan bantuan dari orangtua siswa.

### **Kesimpulan**

Pengembangan Standar Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam menggunakan model pengembangan kurikulum model *top-down (line administrative)* dimana pemerintah sebagai administrator yang inisiatif pengembangan kurikulumnya dimulai dari pejabat tingkat atas (*Superintendent*), dan tidak menggunakan model *Grass-Roots*. Standar isi berdasar pada Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016, untuk SMP Negeri 1 Jetis ini mengembangkannya dengan kegiatan ekstrakurikuler khususnya yang bersifat keagamaan. Diantaranya yaitu Baca dan Tulis al-Qur'an (BTQ), seni hadroh, Ibadah Ramadhan (IRAMA), Kegiatan Rohani Islam (ROHIS), kepramukaan, Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Palang Merah Remaja (PMR), dan lain sebagainya.

Pengembangan Standar Proses pelaksanaan kurikulum PAI di SMP Negeri 1 Jetis yaitu dengan pola pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dan pola pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*), dan tidak dengan pembelajaran parsialistik. Standar proses berdasar pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, untuk SMP Negeri 1 Jetis ini mengembangkannya dengan pola *hidden curriculum* yaitu dengan pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah dan dengan *role model* dari guru.

Pengembangan Standar Penilaian pelaksanaan kurikulum PAI di SMP Negeri 1 Jetis menggunakan model kesesuaian yaitu mengevaluasi kurikulum dengan cara menyesuaikan antara hasil pembelajaran dengan tujuan yang telah ditetapkan. Aspek yang dinilai adalah aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Teknik yang dipakai adalah teknik test dan non test. Untuk teknik test menggunakan tes lisan, tulis, dan juga pengamatan terhadap perilaku siswa. Sedangkan untuk teknik nontest menggunakan portofolio, wawancara, observasi, dan jurnal, dan lain sebagainya. Standar penilaian berdasar pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016, untuk pengembangan di SMP Negeri 1 Jetis yaitu dengan menilai ketiga aspek (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) dengan bantuan atau kerjasama dari orangtua.

### **Daftar Pustaka**

Afrilyana, Hunaepi, Taufik Samsuri & Maya. *Model Pembelajaran Langsung Teori dan Praktik*. Mataram: Duta Pustaka Ilmu, 2014.

---

<sup>30</sup>Ibid.,177.

- Ahmad Munir Saifulloh. “*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas (SMA) (Studi Multikasus di SMA Negeri 2 Lumajang dan SMA Jenderal Sudirman Lumajang)*”. 2018.
- Aset Sugiana. “*Pengembangan Kurikulum PAI dan Implementasinya di MTs Nurul Ummah Yogyakarta*”.2019.
- Biklen, Robert C. Bogdan, & Sari Knopp .*Qualitative Research for Education; An introduction to theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982.
- Didiyanto. *Paradigma Pengembangan Kurikulum PAI di Lembaga Pendidikan. Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Edureligia Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2017.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Hamdan. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI): Teori dan Praktek*. Banjarmasin: IAIN Antarsari Press, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulyasa, Enco. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*.PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016.
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016.
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016.
- Pirdaus. “*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Religious Culture di SMA Negeri 15 Takengon Binaan Nenggeri Antara Aceh*”. 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Taylor, Robert C. Bogdan & S.J. *Introduction to Qualitative Research Methods*. New York: John Wiley, 1975.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara, 2007.
- Yahya, M. Slamet. *Hidden curriculum Pada Sistem Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2013*.Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1 Nopember 2013.
- Yuberti. *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*. Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014.

